

PENGARUH FUNGSI RITUAL PADA BENTUK ARSITEKTUR

Kasus Studi : Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci,
Gereja Santo Matias Rasul dan Gereja Stella Maris

¹ Rudy Trisno, ² Antariksa, ³ Purnama Salura

¹email: rudytrisno@ymail.com

¹ Kandidat Doktor Jurusan Arsitektur Universitas Katholik Parahyangan

Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara

² Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya

³ Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Katholik Parahyangan

ABSTRAK: Fenomena pudarnya sakralitas bentuk gereja Katolik di seluruh dunia cukup merisaukan Paus Benedictus. Ternyata pudarnya sakralitas bentuk terjadi juga pada gereja Katolik di Indonesia khususnya Jakarta. Secara keseluruhan, permasalahan yang muncul dari fenomena ini adalah tidak terjalinnya relasi yang baik antara fungsi kegiatan dengan bentuk tersebut serta makna yang tampil dari relasi tersebut. Tarik-menarik antara kedua fungsi dan bentuk inilah yang kemudian dimaknai oleh manusia melalui pengamatan langsung bagi pengguna maupun pengamat arsitektur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama, merekam fungsi liturgi dan bentuk pada gereja-gereja sebagai obyek studi kemudian menggambarkan kembali secara rinci agar dapat dianalisis seluruh bentuk arsitektur yang ada. Kedua, menggunakan gabungan pendekatan sakralitas dari Eliade, Hoffman, Jones, dan Martasudjita untuk menelusuri seluruh fungsi kegiatan sedangkan untuk identifikasi ornamen dengan pendekatan Peirce. Sedangkan untuk menelusuri ekspresi bentuk digunakan elaborasi dari pendekatan arsitektur Salura dan Evensen. Analisis ini berlandas pada pendekatan strukturalisme yang menelusuri struktur-dalamnya. Ketiga, setelah dianalisa semua kasus studi kemudian diperbandingkan pada setiap obyek studi mana struktur-dalam. Keempat, interpretasi relasi kegiatan dan konsepsi sakral pada obyek studi. Kelima, menyimpulkan bahwa pemaknaan relasional fungsi dengan sakralitas bentuk arsitektur gereja. Dengan demikian jika elemen sakralitas bangunan ini ada maka keseluruhan arsitektur gereja pada obyek studi dapat dikatakan memancarkan ekspresi bentuk sakral yang sarat dengan nilai ke-Katolik-an.

Kata kunci: Relasi, Fungsi dan bentuk, Ekspresi, Sakralitas, Gereja Katolik

ABSTRACT: *The phenomenon of fading off sacredness of Catholic Church in the world has worried Paus Benedictus. Evidently, this phenomenon had been happened to Catholic Church in Indonesia, particularly Jakarta. Generally, problem has been occurred from this phenomenon is because there is no well relation between activities function with the form as well as the appearance meaning from that relation. The attraction between these both function and form, will be interpreted by people through direct observation for user as well as architectural researcher. This research will use some methods, firstly, will record liturgy function and form on the conducted churches as case studies then will describe in detail, thus could be analyzed all the existing architecture form. Secondly, will use combination sacredness approach from Eliade, Hoffman, Jones and Martasudjita to explore all activities function, although to identify ornament will use Peirce approach. On the otherhand, to explore form expression will use elaboration from architectural approach of Salura and Evensen. This analysis will be based on to structuralism approach, which will explore the inner structure. Thirdly, after analysis process, all case studies will be compared each other on each study object which known as inner-structure. Fourthly, interpretation of activities relation and sacred conception on study objects. Fifthly, to conclude the signification of function relational with sacredness form of church architecture. Therefore, if this building's sacredness element exist, then all the church architecture on study objects could be said, they are throwing off the expression of sacred form which full of Catholic's values.*

Keywords: *relation, function and form, expression, sacredness, Catholic Church*

PENDAHULUAN

Konsili Vatikan ke-2 adalah musyawarah mutakhir yang diadakan Gereja Katolik pada tahun 1962-1965. Konsili ini menghasilkan pembaruan besar dalam Gereja Katolik. Hal ini ditengarai dengan adanya reaksi dari pimpinan *Congregation for Divine Worship and The Discipline of The Sacraments* yaitu Cardinal Antonio Canizares Llovera. Beliau menyatakan bahwa pudarnya ekspresi atau penampilan sakral dalam rancangan gereja Katolik modern disebabkan terjadinya substitusi tujuan awal dengan tujuan-tujuan non sakral lain. Cardinal bahkan memaknai bangunan-bangunan tersebut dengan istilah *garage style church, boldly shaped structure, cement cubes, glass boxes, crazy shapes, confused shapes* [1].

Reaksi terhadap perkembangan ini ditandai dengan diterbitkannya surat edaran yang sangat penting dari Paus Benedictus. Beliau membentuk komisi baru dibawah pimpinan hierarki "*Congregation for Divine Worship and The Discipline of The Sacraments*". Pembentukan komisi ini didasarkan atas keprihatinan Paus terhadap banyaknya penyimpangan pada rancangan arsitektur gereja Katolik di seluruh dunia [2].

Permasalahan dan fokus penelitian berdasarkan pudarnya sakralitas bentuk arsitektur gereja Katolik disebabkan kualitas relasi antara fungsi ritual dengan sakralitas bentuk baik pada eksterior maupun interior, disebabkan karena terjadinya tarik menarik antara fungsi dan bentuk inilah yang mempengaruhi pudarnya sakralitas bentuk gereja Katolik

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini melakukan penelusuran dan mengupas seluruh pengaruh yang terjalin antara fungsi ritual dengan sakralitas bentuk. Penelitian ini mengedepankan alternatif cara pandang baru yang mengelaborasi dan mengintegrasikan pengaruh relasi fungsi ritual sakral dengan bentuk arsitektur.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban permasalahan pudarnya sakralitas bentuk arsitektur gereja Katolik yang disebabkan tarik menarik antara fungsi ritual dengan sakralitas bentuk gereja Katolik:

Pertama, bagaimana relasi yang terjalin antara konsep fungsi ritual dengan konsep sakralitas bentuk arsitektur gereja Katolik. Kedua, bagaimana bentuk penerapan yang tercipta antara seluruh fungsi ritual dengan sakralitas bentuk arsitektur di setiap obyek studi. Ketiga, bagaimana dinamika sakralitas bentuk pada kelima obyek studi.

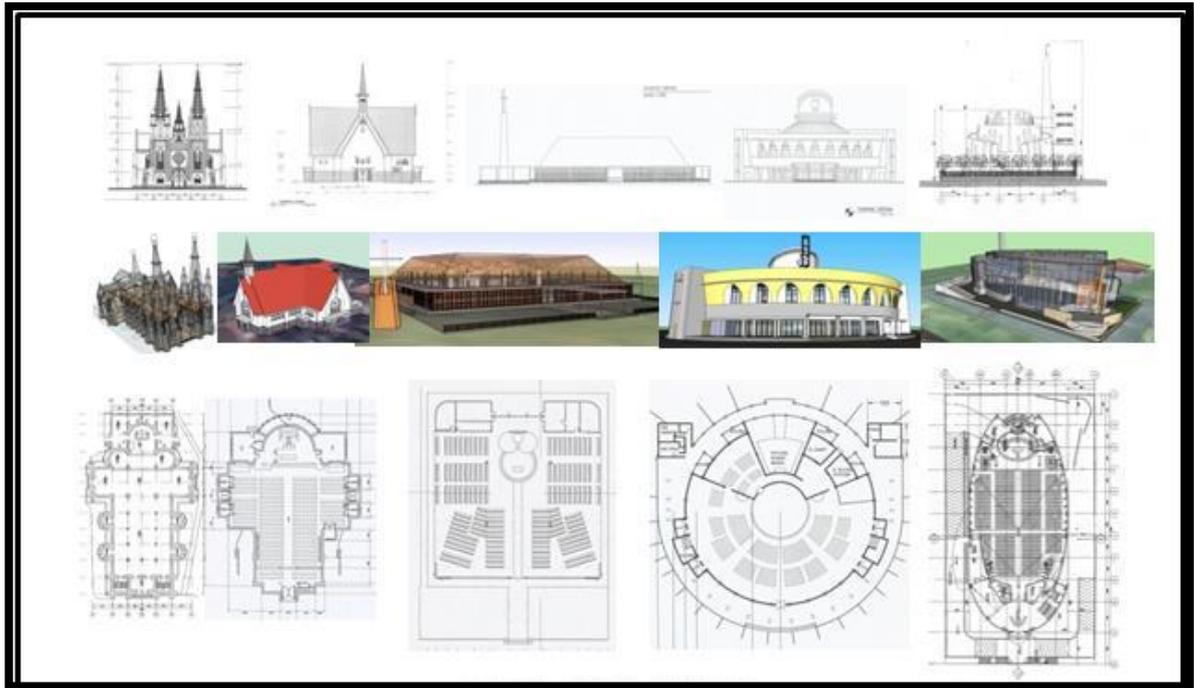
Kegunaan dan manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah: Pertama, memahami secara mendalam pengaruh fungsi ritual dengan sakralitas bentuk. Kedua, mengisi perbendaharaan teoritik dinamika relasi terjalin antara fungsi dengan bentuk arsitektur secara umum. Ketiga, memberi masukan spesifik kepada pemangku kepentingan tentang wujud gereja Katolik agar sejalan dengan nilai ke-Katolik-an. Keempat, memposisikan perkembangan gereja Katolik yang semakin menglobal.

STUDI PUSTAKA DAN METODE

Obyek Studi

Obyek studi diambil adalah Jakarta karena merupakan cikal bakal perkembangan dan tumbuhnya gereja Katolik sejak jaman kolonial Belanda sampai sekarang dan kota dengan jumlah umat yang terbanyak. Penentuan obyek studi berdasarkan minimal setingkat Paroki dan dikelompokan sebelum dan sesudah Konsili Vatikan ke-2. Gereja sebelum Konsili Vatikan ke-2 adalah Gereja Katedral(1901) dan Gereja Theresia (1933) sedangkan sesudah Konsili Vatikan ke-2 adalah Gereja Salib Suci (1986), Gereja Santo Matias Rasul (2005) dan Gereja Stella Maris (2012).

Semua obyek studi diukur dan digambar ulang dengan AutoCad dan SketchUp, maksud penggambaran ulang agar ekspresi bentuk dapat dilihat secara keseluruhan untuk dideskripsikan secara rinci dan jelas. Dengan demikian bentuk gereja seluruh obyek studi dapat dilihat seluruh sisinya serta dapat diputar secara tiga dimensi sehingga seluruh sisinya dapat dianalisis dengan lebih seksama. Berikut bentuk semua gereja seluruh obyek studi ini diuraikan (*break-down*), berdasar pada anatomi bentuk arsitektur yang terbagi berdasarkan elemen pelingkup (atap, dinding, lantai), elemen struktural, elemen ruang dan ornamen.



Gambar 1. Obyek studi

Langkah-langkah analisis

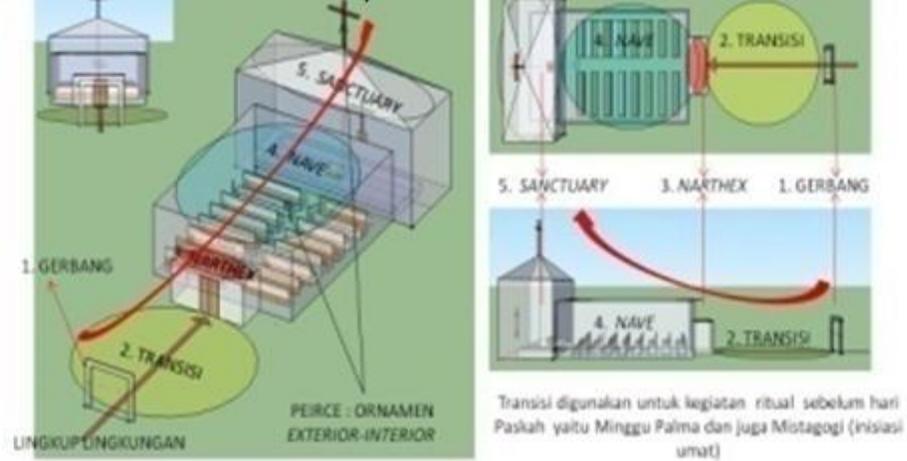
Secara prinsipnya analisis yang dilakukan berlandas pada diagram segitiga aspek fungsi-bentuk-makna arsitektur. Walaupun disadari bahwa dalam kondisi nyata, ketiga aspek di atas tidak dapat dipisahkan [3,4], tetapi pada penelitian ini analisis hanya ditekankan pada hubungan aspek fungsi dengan bentuknya saja.

Langkah pertama adalah merekam seluruh kegiatan ritual yang berlangsung pada Gereja sesuai dengan obyek studi. Perekaman dilakukan pada kegiatan periodik mingguan, bulanan serta tahunan. Dengan pendekatan Martasudjita [5] semua proses ritual dimulai dari prosesi profan menuju sakral diawali persiapan, ritual pembuka, liturgi Sabda, sampai pada puncaknya yaitu liturgi Ekaristi dan diakhiri dengan ritual penutup. Semua kegiatan ritual keagamaan merupakan perwujudan dari simbol [6], berdasarkan

pendekatan Martasudjita dibuatkan konsep dua dimensi proses liturgi. Lewat pendekatan sakralitas dari Eliade, Jones dan Hofman [7,8,9] didapat konsep sakralitas fungsi untuk didapatkan imajinasi bentuk yang melandasi setiap jenis kegiatan yang meliputi Hierarki, Orientasi dan Identifikasi. Kemudian dengan pendekatan Peirce yang meliputi ikon, simbol dan indeks [10] untuk mengkaji semua pemaknaan ornamen baik eksterior maupun interior. Setelah mendapat fungsi sakralitas dibuat konsep tiga dimensi proses liturgi. Semua gereja Katolik harus bersekutu atau sekurang-kurang tidak terpisahkan dari gereja di Vatikan, Roma [11], dan juga setiap gereja Katolik harus mengikuti sokoguru dari prinsip-prinsip universal selain dari sokoguru Pancasila hal ini tersirat pada dokumen Indonesianisasi tahun 1972 halaman 11 dan 12 [12]. Maka berdasarkan uraian di atas maka dibuatlah konsep sakralitas fungsi yang akan digunakan untuk menganalisis obyek studi.

KONSEP SAKRALITAS FUNGSI
MARTASUDJITA, ELIADE,
JONES, HOFFMAN, PEIRCE

INDIKATOR : HIERARKI, ORIENTASI DAN IDENTIFIKASI



Gambar 2. Konsep Sakralitas Fungsi

Langkah kedua adalah untuk mengurai sakralitas bentuk digunakan dengan pendekatan Salura dan Evensen [3,13]. Pada pendekatan Salura mengurai bentuk dengan mengolongkan; lingkup lingkungan, lingkup tapak, lingkup bangunan, lingkup ruang (sosok) dan lingkup keberlanjutan (siklus) sedangkan Evensen mengolongkan pada lingkup elemen bangunan yang meliputi lantai, dinding dan plafond. Berdasarkan pendekatan diatas maka didapat konsep sakralitas bentuk untuk mengurai obyek studi. Langkah ketiga

dilakukan setelah mendapat langkah kesatu dan langkah kedua yaitu konsep sakralitas fungsi dan konsep sakralitas bentuk, maka pada langkah yang sakralitas ini adalah melakukan analisis dari kelima obyek studi dengan memaknai relasional fungsi dengan sakralitas bentuk. Setelah itu dilanjutkan dengan membandingkan setiap obyek studi untuk diinterpretasikan relasi kegiatan dan konsepsi sakral pada obyek studi, untuk mendapatkan dinamika sakralitas bentuk pada kelima obyek studi.



Gambar 3. Konsep Sakralitas Bentuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi dari analisis obyek studi

Berdasarkan salah satu rekapitulasi analisis obyek studi yang dapat dianalog dengan

obyek studi lainnya maka rekapitulasi analisis obyek studi pada gereja Katedral dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi analisis gereja Katedral

No	Eksresi Bentuk dan Seluruh Elemen Proses Liturgi	Uraian	Kesimpulan
1	LINGKUP LINGKUNGAN a. Pola	Pola ruang luar berhubungan dengan Hierarki, Orientasi dan Identifikasi karena berada di sudut jalan serta bersebrangan dengan taman Lapangan Banteng dan halaman masjid Istiqlal.	Berhubungan
	b. Jarak Pandang	Jarak pandang berhubungan dengan Hierarki, Orientasi dan Identifikasi karena masih dalam batas jarak (d) dua kali tinggi (h) atau 113.56 M1.	Berhubungan
2	LINGKUP TAPAK a. Massa	Peletakan massa dengan Hierarki, orientasi dan identifikasi dalam kaitan dengan lingkup tapak dapat dikatakan berhubungan karena penyusunan massa gereja masih dapat dilihat dalam area pekarangan.	Berhubungan
	b. Ruang Luar	Ruang luar berhubungan dengan Hierarki, orientasi dan identifikasi, karena ruang luar selain untuk kegiatan Liturgi Minggu Palma/Mistagogi dan goa Maria, juga membentuk jarak pengamatan antara jarak (d) berbanding tinggi (h) sebesar 1.14. Jadi ruang luar dengan lingkup tapak berhubungan.	Berhubungan
3	LINGKUP BANGUNAN a. Zoning	Hierarki zoning tidak berhubungan dengan bangunan karena dalam urutan pembagian <i>Narthex</i> , <i>Nave</i> dan <i>Sanctuary</i> (menara <i>Angelus Dei</i>), yang seharusnya paling tinggi adalah <i>Sanctuary</i> tapi pada kenyataannya yang paling tinggi adalah <i>Narthex</i> (menara Benteng Daud dan Gading).	Tidak Berhubungan
	b. Alur Pergerakan	Alur pergerakan sebagai wujud Orientasi bangunan dikatakan berhubungan karena segaris lurus dengan pintu utama yang mengarah	Berhubungan
	c. Ornamen	atau menuju <i>Sanctuary</i> . Identifikasi dari ornamen bangunan berhubungan karena pada denah berbentuk Salib dan juga terdapat Santa Maria sebagai Santa Pelindung yang berada didepan pintu utama.	Berhubungan
4	LINGKUP ELEMEN BANGUNAN Elemen Pelingkup	Elemen bangunan meliputi lantai, dinding dan plafond berhubungan dengan Hierarki, Orientasi dan Identifikasi sehingga <i>Sanctuary</i> merupakan ekspresi eksistensial.	Berhubungan

Lanjutan Tabel 1

No	Ekspresi Bentuk dan Seluruh Elemen Proses Liturgi	Uraian	Kesimpulan
5	LINGKUP RUANG a. Ruang Dalam Bangunan b. Ornamen	Ruang-ruang dalam bangunan mengikuti pembagian Hierarki dan tidak menghalangi Orientasi kearah <i>sanctuary</i> : [a]. Daerah <i>Nave</i> = Ruang Pengakuan Dosa (plafond lebih rendah dari <i>Nave</i>) dan Tangga. [b]. Daerah <i>Sanctuary</i> = Ruang Sakristi (persiapan Imam) Plafond rendah dari <i>nave</i> . Identifikasi ornamen pada <i>Narthex</i> : Cawan Air Suci, <i>Nave</i> : Yesus, patung Pieta, lukisan Jalan Salib, <i>Choir</i> , Cawan air suci (untuk sebelum dan usai ibadah) dan <i>Sanctuary</i> : Meja lektor/Ambo, Kursi Uskup/Imam, Patung Maria/Yosef, Salib, Tabernakel, Lampu Tabernakel, Altar.	Berhubungan Berhubungan
6	LINGKUP KEBERLANJUTAN	Gereja Katedral yang selama ini mengalami perubahan yaitu : <i>Sound System</i> dan pengudaraan menggunakan <i>Air Conditioning</i> , sejauh pengamatan dilapangan, gereja Katedral masih tidak mengalami perubahan yang signifikan pada Hierarki, Orientasi dan Identifikasi, jadi dapat dikatakan gereja ini dengan lingkup keberlanjutan masih berhubungan .	Berhubungan

Struktur dalam yang didapat dari perbandingan obyek studi

Untuk mendapat struktur dalam didapat dengan cara membandingkan dari kelima obyek studi untuk dicari mana struktur dalamnya, struktur dalam yaitu struktur yang mendasar atau bersifat dasar (eksistensial) dan tidak dapat berubah-ubah serta tidak mengikuti perkembangan waktu. Jika perbandingan ini berbeda mengindikasikan struktur-permukaan (*surface-structure*) yaitu struktur yang berada dipermukaan atau bersifat sebagai penunjang dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perkembangan waktu [14].

Fungsi ritual adalah merupakan struktur-dalam berdasarkan rekapitulasi perbandingan analisis semua obyek studi (Tabel 2). Maka sesudah Konsili Vatikan ke-2 struktur-dalam ini bertransformasi menjadi struktur-luar. Maka gereja sebelum Konsili Vatikan ke-2 dan sesudah Konsili Vatikan ke-2, struktur- dalam berbeda.

Permasalahan setelah Konsili Vatikan ke-2 inilah yang menyebabkan pudarnya ekspresi bentuk gereja Katolik sedangkan sebelum Konsili Vatikan ke-2 pudarnya ekspresi bentuk gereja Katolik tidak pernah terdengar, hal ini dapat kita lihat pada Tabel 2 telah terjadi hubungan yang harmonis antara pemaknaan relasional fungsi dengan sakralitas bentuk, pada dua obyek studi yaitu gereja Katedral dan gereja Theresia.

Maka sangatlah beralasan selama hampir kurang lebih 50 tahun terjadi perubahan transformasi dari struktur dalam ke struktur luar sehingga menghasilkan pemaknaan sintesis ambigu [15] dan juga sangat masuk akal serta sangat relevan apa yang dikatakan oleh Paus Benedictus bahwa : "Bentuk gereja katolik setelah Konsili Vatikan ke-2 banyak terjadi penyimpang pada rancangan gereja Katolik karena tidak berdasarkan acuan liturgi yang benar, sehingga hal ini menyebabkan pudarnya sakralitas bentuk gereja Katolik."

Tabel 2. Rekapitulasi perbandingan analisis semua obyek studi

No	Ekpresi Bentuk dan seluruh Elemen Proses Liturgi	Sebelum Konsili Vatikan ke-2		Sesudah Konsili Vatikan ke-2		
		Katedral	Theresia	Salib Suci	Santo Matias	Stella Maris
		STRUKTUR DALAM		Kesimpulan		
1	LINGKUP LINGKUNGAN					
	a. Pola	Berhubungan	Berhubungan	Tidak Berhubungan	Berhubungan	Tidak Berhubungan
	b. Jarak Pandang	Berhubungan	Berhubungan	Tidak Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan
2	LINGKUP TAPAK					
	a. Massa	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Tidak Berhubungan
	b. Ruang Luar	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Tidak Berhubungan
3	LINGKUP BANGUNAN					
	a. Zoning	Tidak Berhubungan	Tidak Berhubungan	Tidak Berhubungan	Tidak Berhubungan	Tidak Berhubungan
	b. Alur Pergerakan	Berhubungan	Berhubungan	Tidak Berhubungan	Tidak Berhubungan	Berhubungan
	c. Omamen	Berhubungan	Berhubungan	Tidak Berhubungan	Tidak Berhubungan	Tidak Berhubungan
4	LINGKUP NARTHEX					
	a. Elemen Bangunan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan
	b. Omamen	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan
5	LINGKUP NAVE	DARI RELASI INI YANG SELALU BERHUBUNGAN				
	a. Elemen Bangunan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan
	b. Omamen	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan
6	LINGKUP SANCTUARY					
	a. Elemen Bangunan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan
	b. Omamen	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan	Berhubungan



= Berbeda dengan objek studi lainnya

51

Note : Point no 3 a = Harus Berhubungan

Interpretasikan relasi kegiatan dan konsepsi sakral pada obyek studi

Karena pada relasi fungsi dengan bentuk pada semua obyek studi, akan dicari titik temunya untuk didapatkan struktur-dalam (*deep-structure*) pada kelima obyek studi, obyek studi yang dimaksud adalah gereja Katedral dan gereja Theresia karena gereja tersebut mempunyai kesamaan yang konstan atau abadi walaupun terjadi perbedaan tenggang waktu selama 32 tahun yang diawali dari sebelum Konsili Vatikan ke-2, seperti diketahui bahwa gereja Katedral didirikan tahun 1901 sedangkan gereja Theresia didirikan tahun 1933, kedua gereja ini mempunyai kesamaan pemaknaan relasional fungsi dengan bentuk sakralitas bentuk.

Setelah Konsili Vatikan ke-2 yaitu Gereja Salib Suci kemudian Gereja Saint Matias dan Gereja Stella Maris yang didirikan tahun 2012, selama kurang lebih 50 tahun dari Konsili Vatikan ke-2 (1962-1965) terjadi perubahan yang bersifat transformasi [16] dari struktur-dalam ke struktur-luar terutama setelah Konsili Vatikan ke-2, sehingga timbul permasalahan yang dirisaukan oleh Paus Benedictus yaitu pudarnya sakralitas bentuk arsitektur.

Pudarnya sakralitas ini disebabkan karena terganggunya struktur dalam khususnya pada luar bangunan atau eksterior. Hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi perbandingan analisis obyek studi (Tabel 2), yang terjadi adalah tidak terjalannya pemaknaan relasional fungsi dengan sakralitas bentuk dengan baik. Tetapi jika melihat ruang dalamnya atau interior nya ternyata pemaknaan relasional fungsi dengan sakralitas bentuk masih terjalin hubungan dengan baik sehingga untuk ruang dalamnya dapat dikatakan relatif tidak terganggu atau tidak bertransformasi.

KESIMPULAN

Melalui studi pengaruh fungsi ritual terhadap sakralitas bentuk arsitektur gereja Katolik, telah ditemukan struktur-dalam yang didapat dari gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan ke-2 yaitu gereja Katedral dan gereja Theresia, struktur dalam ini juga merupakan ekspresi eksistensial dari gereja Katolik.

Selain itu juga terdapat urutan yang harus diikuti untuk mendapat konsep sakralitas bentuk dimulai dari lingkup lingkungan, lingkup tapak, lingkup bangunan, lingkup elemen bangunan, lingkup ruang dan lingkup keberlanjutan. Di dalam premis dikatakan

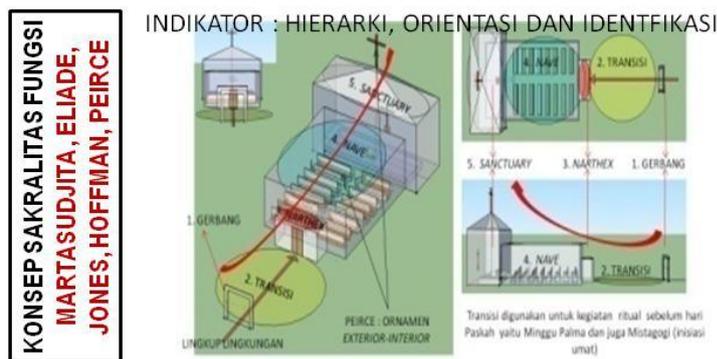
bahwa fungsi ritual dan sakralitas bentuk merupakan aspek penting dalam arsitektur gereja Katolik, isu dari Paus Benedictus inilah yang diangkat dalam penulisan disertasi ini, Paus Benedictus mengatakan pudarnya sakralitas bentuk arsitektur gereja Katolik setelah Konsili Vatikan ke-2.

Dalam studi ini dibuktikan bahwa apa yang dikatakan Paus Benedictus dikatakan memang benar realitasnya, hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi perbandingan analisis semua obyek studi (Tabel 5.1). Dalam tabel ini terlihat yang bermasalah adalah gereja setelah Konsili Vatikan ke-2 maka untuk menghindari permasalahan pudarnya sakralitas gereja katolik yang disebabkan, karena sintesis ambigu (mendua) dari struktur-dalam yang bertransformasi menjadi struktur-luar [15], maka diperlukan konsep untuk menganalisis fungsi dan ekspresi bentuk gereja Katolik sebagai alat baca.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini maka diuraikan sebagai berikut ini.

1. Untuk menjawab pertanyaan nomor satu diawali oleh pertanyaan yaitu: Bagaimana relasi yang terjalin antara konsep fungsi ritual dengan konsep sakralitas bentuk arsitektur gereja Katolik ?

A. Konsep Fungsi Ritual. Konsep fungsi liturgi diawali dari pendekatan Martasudjita, kegiatan liturgi yang diawali dari mingguan, bulanan dan tahunan, dimulai dari prosesi perjalanan profan ke sakral, kemudian dilanjutkan dari proses persiapan, ritus pembuka, liturgi Sabda, liturgi Ekaristi dan diakhiri dengan ritus penutup. Semua kegiatan (fungsi) liturgi merupakan perwujudan simbol-simbol [6] dari prosesi perwujudan profan ke sakral. Sakralitas dari pendekatan, Eliade, Jones dan Hoffman, sedangkan makna ornamen luar dan dalam bangunan, menggunakan pendekatan Peirce yaitu Ikon, Simbol dan Indeks.



Gambar 4. Konsep Sakralitas Fungsi

B. Konsep Sakralitas Bentuk. Konsep dasar sakralitas bentuk berdasarkan pendekatan Evensen dan Salura. Dari pendekatan ini menghasilkan konsep sakralitas bentuk dari proses liturgi untuk dimaknai relasional fungsi dengan sakralitas bentuk, dengan menguraikan objek studi dengan rincian sebagai berikut:

- a) Lingkup Lingkungan; pola dan jarak pandang.
- b) Lingkup Tapak; massa dan ruang luar.

- c) Lingkup Bangunan; zoning, alur pergerakan dan ornamen.
- d) Lingkup Elemen Bangunan; lantai, dinding dan atap.
- e) Lingkup Ruang; ruang-ruang dalam bangunan dan ornamen.
- f) Lingkup Keberlanjutan.

Dengan demikian dapat disimpulkan maka kedua konsep ini dikatakan sebagai struktur-dalam atau disebut juga ekspresi eksistensial.



Gambar 5 Konsep Sakralitas Bentuk

2. Untuk menjawab pertanyaan nomor dua diawali oleh pertanyaan yaitu: Bagaimana bentuk penerapan yang tercipta antara seluruh fungsi ritual dengan sakralitas bentuk arsitektur gereja Katolik di setiap obyek studi? Bentuk penerapan yang tercipta antara seluruh fungsi ritual dengan sakralitas bentuk arsitektur gereja Katolik di setiap objek studi dilakukan menurut pendekatan aspek fungsi kegiatan dari Martasudjita dengan ide bentuk sakral dari Eliade, Jones dan Hoffman sedangkan identifikasi ornamen dari pendekatan Peirce yang meliputi ikon, simbol dan indeks serta pendekatan aspek ekspresi bentuk dari Salura dan Evensen. Relasi ini untuk mendapatkan pemaknaan relasional fungsi dengan sakralitas bentuk dengan pendekatan Strukturalis dengan mencari struktur-dalam (*Deep-Structure*) yang disebut juga ekspresi eksistensial untuk ditelaah pada objek studi sebelum dan sesudah Konsili Vatikan ke-2.

3. Untuk menjawab pertanyaan nomor tiga diawali oleh pertanyaan yaitu: Bagaimana dinamika ekspresi kesakralan bentuk arsitektur gereja Katolik di setiap obyek studi? Dinamika ekspresi kesakralan bentuk sakral arsitektur gereja Katolik di setiap obyek studi dalam interpretasi ini adalah :

- Struktur dalam aspek fungsi ritual dan aspek ekspresi bentuk sakral saling melengkapi dan menguatkan. Kegiatan ritual dasar atau eksistensial ini akan menciptakan nilai kesakralan yang tinggi, apabila ditunjang oleh elemen bentuk pelingkup yang dasar atau eksistensial.
- Kedua aspek fungsi kegiatan ritual dasar atau eksistensial dan ekspresi bentuk inilah yang diyakini memancarkan ekspresi sakral.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila pada setiap gereja Katolik jika kedua aspek dasar

atau eksistensial ini ada, dengan sendirinya ekspresi sakral ke-Katolik-an akan tetap terpancar. Diyakini jika sebuah Gereja Katolik yang tidak mengedepankan kedua aspek di atas tidak akan memancarkan nilai konsep sakral.

REFERENSI

- Llovera. <http://vaticaninsider.lastampa.it>. Diakses bulan Juli 2014.
- Smith, Randall. (2007). Don't Blame Vatican II : Modernism and Modern Catholic Church Architecture. *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 13.2007.
- Salura, Purnama. (2015). *Sebuah Kritik: Arsitektur Yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo.
- Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *International Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2012 2(7): 7086-7090.
- Martasudjita, E, Pr. (2011). *Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dillistone. F.W.,2002. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius.
- Eliade, M. (2002). *The Sacred and The Profane*. Cetakan pertama. Terjemahan Nurwanto.Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jones, L. (2000). *The Hermeneutics of Sacred Architecture*. Cambridge. Massachussets: Harvard University Press.
- Hoffman, D.R. (2010). *Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture*. Ohio: The Kent State University Press.
- Short, T.L. (2007). *Peirce's Theory of Signs*. New York: Cambridge University Press.

- [11] Heuken, A. (2004). **Ensklopedi Gereja Katolik**. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Graha.
- [12] Boelaars, H.J.W.M. (2005). **Indonesianisasi Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik**. Jakarta: Yayasan Cipta Loka.
- [13] Thiis-Evensen, Thomas. (1987). **Archetypes in Architecture**. Norway : Norwegian University Press.
- [14] Salura, P. (2005). **Pendekatan Strukturalis Dalam Arsitektur**. Bandung: Unpar.
- [15] Hendrix, John Shannon. (2013). **Relation Between Form And Function**. New York: Routledge.
- [16] Hoed, B.H. (2011). **Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya**. Jakarta: Komunitas Bambu.